

BAB I

KONSEP DASAR KURIKULUM

Capaian Pembelajaran: Memahami dan menganalisis konsep dasar kurikulum, serta komponen inti kurikulum yang terus berkembang.

A. Pendahuluan

Istilah kurikulum sudah sering kita dengar dalam berbagai percakapan dalam bidang pendidikan formal. Pendidikan formal dan kurikulum sudah menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendidikan tentu saja akan bermuara pada tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan pedoman atau rambu-rambu yang disebut kurikulum. Sulit dibayangkan jika pelaksanaan pendidikan formal di sekolah tanpa menggunakan rambu-rambu yang disebut kurikulum. Lalu apakah kurikulum itu? Apa sajakah komponen inti dari kurikulum? Mengapa calon guru harus mampu memahami dan menganalisis berbagai hal terkait kurikulum? Mari kita perhatikan dengan saksama uraian-uraian pada bagian berikutnya.

B. Pengertian Kurikulum

Dalam penelusuran berbagai literatur ditemukan berbagai definisi atau pengertian kurikulum yang disebabkan oleh perbedaan landasan, cara berpikir dan sudut pandang yang dijadikan pijakan. Secara etimologis, kata “kurikulum” berasal dari kata Yunani “*curri*” yang artinya pelari dan “*curere*” yang artinya berpacu/tempat berpacu/lintasan lari. Istilah ini berhubungan dengan dunia olahraga di zaman Yunani Kuno yang memiliki makna sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari pengertian etimologis inilah muncul istilah kurikulum (tradisional) yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan (mata pelajaran) yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mendapatkan suatu tingkatan atau ijazah.

Seiring dengan perkembangannya (teori dan praktik pendidikan), definisi para ahli terkait kurikulum ikut berkembang dari yang bermakna sangat sempit (pengertian etimologis di atas) menjadi bermakna lebih luas. Dalam pengertian yang sempit, kurikulum diartikan sebagai daftar mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dengan tujuan memperoleh ijazah (Hamalik, 2008; Juanda, 2014). Namun dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum diartikan sebagai semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa baik di dalam maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Masih banyak definisi kurikulum yang diungkapkan oleh para ahli. Berikut disajikan kronologis pengertian kurikulum oleh para ahli (Tabel 1).

Tabel 1. Berbagai Definisi Kurikulum menurut para ahli

Nama Ahli	Tahun	Pengertian Kurikulum
John Dewey	1916	...education consists primarily in transmission through communication. ...As societies become more complex in structure and resources, the need for formal or intentional teaching and learning increases.
William C. Bagley	1907	[The curriculum]...is a storehouse of organized race experience, conserved [until] needed in the constructive solution of new and untried problems.
Frederick G. Bonser	1920	...experiences in which pupils are expected to engage in school, and the general...sequence in which these experiences are to come.
Franklin Bobbitt	1924	...that series of things which children and youth must do and experience by way of developing abilities to do the things well that make up the affairs of adult life; and to be in all respects what adults should be.
Hollis L. Caswell and Doak S. Campbell	1935	...all of the experiences children have under the guidance of teachers.
Robert M. Hutchins	1936	The curriculum should include grammar, reading, rhetoric and logic, and mathematics, and in addition at the secondary level introduce the great books of Western world.
Pickens E. Harris	1937	...real curriculum development is individual. It is also multiple in the sense that there are teachers and separate children.... There will be a curriculum for each child.
Henry C. Morrison	1940	...the content of instruction without reference to instructional ways or means.
Dorris Lee and Murray Lee	1940	...those experiences of the child which the school in any way utilizes or attempts to influence.
L. Thomas Hopkins	1941	The curriculum [is a design made] by all of those who are most intimately concerned with the activities of the life of the children while they are in school.... a curriculum must be as flexible as life and living. It cannot be made beforehand and given to pupils and teachers to install. [Also, it]...represents those learning each child selects, accepts, and incorporates into himself to act with, in, and upon in subsequent experiences.
H. H. Giles, S. P. McCutchen, and A. N. Zechiel	1942	...the curriculum is...the total experiences with which the school deals in educating young people.
Harold Rugg	1947	[The curriculum is] the...stream of guided activities that constitutes the life of young people and their elders. [In a much earlier book, Rugg disapprovingly spoke of the traditional curriculum as one "...passing on descriptions of earlier cultures and to perpetuating dead languages and abstract techniques which were useful to no more than a negligible fraction of our population."]
Ralph Tyler	1949	...learning takes place through the experiences the learner has..."learning experience"...[The curriculum consist of] ...all of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals.
Edward A.	1950	...all learning experiences under the direction of the

Krug		school.
B. Othanel Smith, W.O. Stanley, and J. Harlan Shores	1950	...a sequence of potential experiences...set up in school for the purpose of disciplining children and youth ingroup ways of thinking and acting.
Roland B. Faunce and Nelson L. Bossing	1951	...those learning experiences that fundamental for all learners because they derive from (1) our common, individual drives and needs, and (2) our civic and socialneeds as participating members of a democratic society.
Authur E. Bestor	1953	The economic, political, and spiritual health of a democratic state...requires of every man and woman avariety of complex skills which rest upon sound knowledge of science, history, economic, philosophy, and other fundamental disciplines...The fundamental disciplines...have become, in the jargon of...educationists, "subject matter fields." But a discipline is by no means the same as a subject matter field. The one is a way of thinking, the other a mere aggregation of facts.
Harold Albery	1953	All of the activities that are provided for students by the school constitute its curriculum.
George Beauchamp	1956	...the design of a social group for the educational experiences of their children in school. [Dr. Beauchampreflects growing emphasis on group processes by the 1950s].
Philip H. Phenix	1962	The curriculum should consist entirely of knowledge which comes from the disciplines [while] educationshould be conceived as guided recapitulation of theprocesses of inquiry which gave rise to the fruitful bodies of organized knowledge comprising the established disciplines.
Hilda Taba	1962	A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the developmentof the individual has beating on the shaping of a curriculum.
John I. Goddlad	1963	A curriculum consists of all those learnings intended for a student or group of students.
Harry S. Broudy, B. Othanel Smith, and Joe R. Burnett	1964	...modes of teaching are not, strictly speaking, a part of the curriculum [which] consist primarily of certain kindsof content organized into categories of instruction.
J. Galen Saylorand William M. Alexander	1966 and 1974	[the curriculum is]...all learning opportunities providedby the school...a plan for providing sets of learning opportunities to achieve broad educational goals and related specific objectives for an identifiable population served by a single school centre.
The Plowden Report (British)	1967	The curriculum, in the narrow sense, [consist of] thesubjects studied...in the period 1898 to 1944...
Mauritz Johnson, Jr.	1967	...a structured series of intended learning outcomes.
W.J. Pophamand Eva L. Baker	1970	... all planned learning outcomes for which the school isresponsible.
Daniel Tannerand Laurel Tanner	1975	...the planned and guided learning experiences and intended learning outcomes, formulated through the systematic reconstruction of knowledge and experiencesunder the auspices of the school, for the learner's continuous and

		will full growth in personal-social competence.
Donald E. Orlosky and B. Othanel Smith	1978	Curriculum is the substance of the school program. It is the content pupils are expected to learn.
Peter F. Oliva	1982	Curriculum [is] the plan or program for all experiences which the learner encounters under the direction of the school.

Dari berbagai pengertian para ahli di atas, secara konseptual pengertian kurikulum dapat dikelompokkan pada tiga dimensi, yaitu sebagai mata pelajaran (*subject*), pengalaman belajar (*learning experience*) dan (3) program/rencana pembelajaran.

1. Kurikulum sebagai mata Pelajaran (subject)

Kurikulum pada dimensi pertama mengandung makna bahwa pada dasarnya kurikulum itu terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa. **Siapa sajakah ahli yang pendapatnya tentang kurikulum masuk ke dimensi ini ?**

2. Kurikulum sebagai pengalaman belajar belajar (*learning experience*)

Kurikulum pada dimensi kedua tidak dibatasi hanya sebagai sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experience*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Dengan demikian, pengertian kurikulum itu mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan siswa. . **Siapa sajakah ahli yang pendapatnya tentang kurikulum masuk ke dimensi ini ?**

3. Kurikulum sebagai program/rencana pembelajaran.

Pengertian kurikulum pada dimensi ketiga mengandung makna bahwa kurikulum tersebut merupakan suatu program atau rencana belajar (*a plan for learning*). **Siapa sajakah ahli yang pendapatnya tentang kurikulum masuk ke dimensi ini ?**

Diskusikan: Kelompokkan pendapat para ahli tentang kurikulum pada Tabel di atas berdasarkan tiga dimensi yang dipaparkan di atas.

C. Jenis-Jenis Kurikulum

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, kurikulum terdiri dari:

1. Kurikulum Ideal

Kurikulum Ideal adalah kurikulum yang bertujuan untuk dapat dilakukan dan menjadi acuan atau pedoman guru dalam proses belajar dan mengajar. Oleh sebab itu, kurikulum ideal merupakan pedoman

wajib bagi guru. Kurikulum ini juga disebut dengan kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*). Guru pun dituntut untuk memahami dengan benar kurikulum ideal ini. Bukan hanya tentang tujuan yang harus dicapai, tapi juga berbagai hal yang berhubungan dengan upaya pencapaian tujuan tersebut.

2. Kurikulum Aktual

Kurikulum Aktual adalah kurikulum nyata yang dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Misalnya, saja jika dalam praktik di sebuah sekolah dalam mengamati mikro organisme, maka setiap anak akan dapat menggunakan mikroskop. Apabila kurikulum tersebut diterima di sekolah yang telah memiliki peralatan semacam itu, maka tentu saja guru dapat melaksanakan sesuai tuntutan kurikulum yang ada. Akan tetapi, seandainya kurikulum itu harus dijadikan pedoman bagi sekolah-sekolah yang tidak memiliki peralatan semacam itu, tentu sekolah lain tidak dapat melaksanakan kurikulum ideal seperti itu.

Faktor lain yang memengaruhi apakah kurikulum tersebut ideal atau aktual, dapat dilihat juga dari kebijakan masing-masing sekolah. Misalnya, sekolah harus menyediakan fasilitas laboratorium yang lengkap sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi fasilitas tersebut tidak bisa disediakan karena kebijakan kepala sekolah. Akhirnya, kebijakan sekolah lah yang menentukan bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh seorang guru. Kesimpulannya, semakin jauh jarak antara kurikulum ideal dengan kurikulum aktual, maka akan semakin rendah kualitas suatu sekolah. Agar lebih mudah, pahami dan perhatikan gambar di bawah ini.

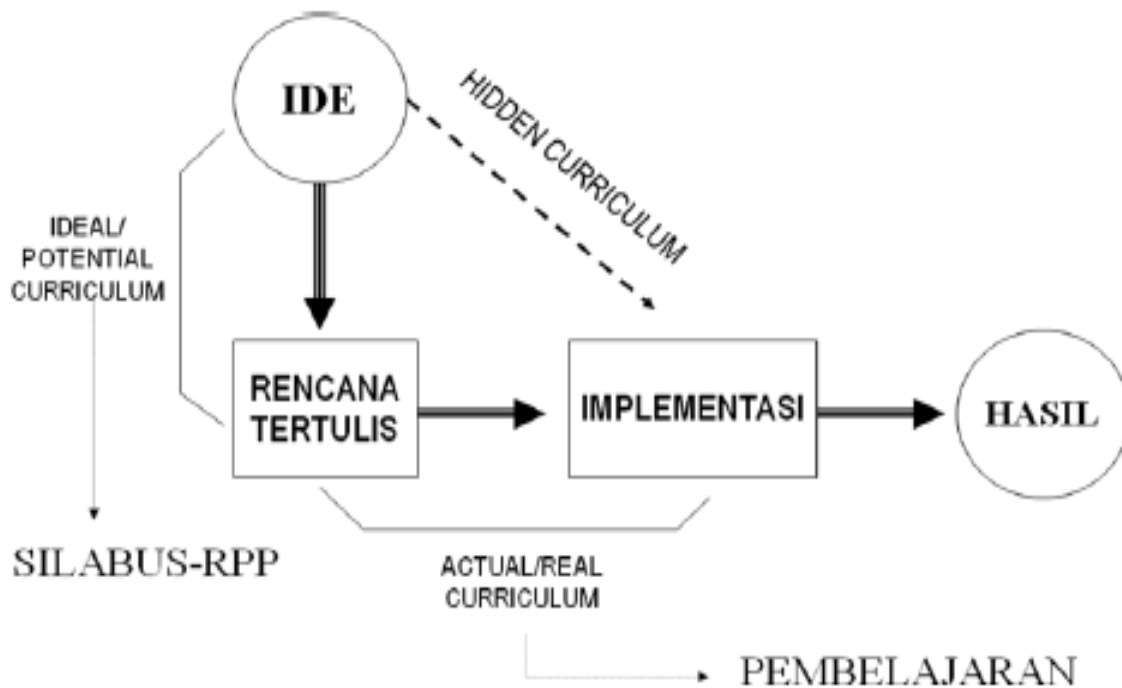
Gambar tersebut menjelaskan bahwa, jika kurikulum aktual yang dilaksanakan guru menyentuh atau sesuai dengan kurikulum ideal, atau bahkan melebihi kurikulum ideal, maka dapat dipastikan pendidikan akan semakin meningkatkan dan kualitas semakin baik. Sebaliknya, apabila kurikulum aktual yang dilaksanakan guru seperti yang tergambar di garis kedua, tidak pernah menyentuh bahkan melenceng dari kurikulum ideal, maka dapat dipastikan kualitas pendidikan akan rendah.

3. Kurikulum Tersembunyi

Kurikulum Tersembunyi adalah kurikulum yang pada dasarnya hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya, suatu perilaku yang muncul di luar tujuan yang telah dideskripsikan oleh guru. Pada hakekatnya kurikulum ini berisi ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis, dengan memerhatikan unsur scope dan sequence. Selanjutnya, dokumen tertulis itulah yang disebut dengan kurikulum yang terencana (*curriculum document or written curriculum*).

Sekolah berisi pelajaran-pelajaran yang diperuntukan bagi anak didik di bawah tanggung jawab dan perlindungan sekolah. Namun, melalui sekolah juga anak didik bisa mendapatkan pelajaran yang banyak tidak direncanakan. Hal ini lah yang kemudian diketahui sebagai *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi ialah suatu aturan dan pengalaman peserta didik yang tidak tertulis, namun secara kualitas dan kuantitas turut mempengaruhi proses pembelajaran (Nasution, 2012).

S. Hamid Hasan, seorang guru besar dan pakar ilmu kurikulum dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI mengklasifikasikan pengertian kurikulum menjadi empat dimensi pengertian di mana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan keempat dimensi tersebut adalah (1) Kurikulum sebagai suatu ide/ gagasan, (2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan, (4) Kurikulum sebagai suatu hasil, yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebaga suatu kegiatan.



Gambar. Bagan Keterkaitan 4 Dimensi Kurikulum

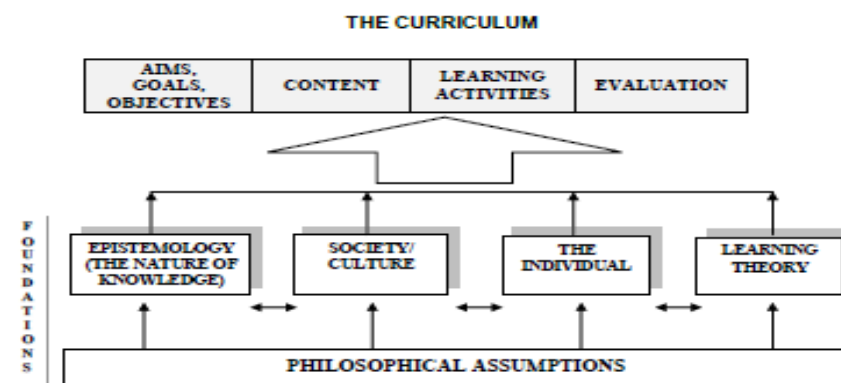
Dari Gambar di atas kita dapat melihat bahwa keempat dimensi pengertian kurikulum tersebut pada hakikatnya merupakan paradigma berpikir mengenai pengembangan kurikulum yang dimulai dari munculnya ide atau gagasan, kemudian dijabarkan menjadi rencana tertulis. Selanjutnya, rencana tertulis tersebut diimplementasikan yang pada akhirnya diperoleh hasil (*outcomes*). Pada bagian pertama, dimensi kurikulum sebagai ide dan rencana tertulis, disebut kurikulum ideal atau kurikulum potensial

(ideal/potential curriculum). Kurikulum ideal atau potensial ini wujud nyatanya berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP (pada waktu yang lalu disebut garis-garis besar program pengajaran/GBPP dan satuan pelajaran). Jenis kurikulum ini sering juga disebut kurikulum formal atau kurikulum tertulis (written curriculum) yang diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran itu sendiri merupakan kurikulum aktual (actual/real curriculum) yang pada hakikatnya merupakan implementasi atau pelaksanaan dari kurikulum ideal. Situasi dan kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran (kurikulum aktual) biasanya tidak selamanya sesuai dengan apa yang telah direncanakan (kurikulum ideal). Pelaksanaan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pencapaian kurikulum ideal tersebut. Segala sesuatu yang tidak direncanakan terlebih dahulu atau tidak dapat diantisipasi pada saat menyusun kurikulum ideal, namun muncul pada saat pelaksanaan kurikulum dan memengaruhi terhadap perubahan perilaku siswa. Hal itulah yang dinamakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

D. Pengembangan kurikulum secara ontologis, epistemologis, aksiologis dan yuridis.

Kurikulum sebagai rancangan proses pendidikan harus disusun menggunakan landasan yang kuat. Jika kurikulum diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka bangunan tersebut perlu landasan atau fondasi yang kokoh. Landasan adalah suatu gagasan atau kepercayaan yang menjadi sandaran, sesuatu prinsip yang mendasari, contohnya seperti landasan kepercayaan agama, dasar atau titik tolak (Mudyahardjo, 2001). Kurikulum harus dikembangkan dengan dasar pijak yang kuat. Landasan pengembangan kurikulum merujuk pada suatu pijakan gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam pengembangan kurikulum (Masitoh et al, nd).

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, Kurikulum sebagai suatu sistem terdiri atas empat komponen, yaitu: komponen tujuan (aims, goals, objectives), isi/materi (contents), proses pembelajaran (learning activities), dan komponen evaluasi (evaluations). Keempat komponen kurikulum ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu ditopang oleh landasan-landasan seperti landasan filosofis, masyarakat dan kebudayaan, peserta didik sebagai individu, dan teori-teori belajar yang sedang berkembang (Zais, 1976). Pengembangan dan implementasi kurikulum sebagai salah satu variabel pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi terkait dengan landasan sebagai tempat berpijak, yakni filsafat.



Gambar. Model Eklektik kurikulum dan landasan-landasannya

Filsafat bermanfaat bagi kejelasan arah pendidikan dan implementasi kurikulum. Cabang filsafat terkait kurikulum seperti ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi berkontribusi terhadap pendidikan dan implemetasi kurikulum terkait dengan apa yang akan dikaji. *Epistemologi* menuntun bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, dan *aksiologi* membimbing bagaimana manusia mampu menempatkan nilai (value) sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan (Juanda, 2014).

E. Fungsi Kurikulum

Apa sebenarnya fungsi kurikulum itu? Dan bagi pihak mana saja kurikulum itu dapat berfungsi? Pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, di antaranya guru, siswa, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan masyarakat. Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut. Bagi guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar.

Secara lebih khusus, berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum sebagai berikut.

a. Fungsi Penyesuaian (*The Adaptive Function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted*, yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami

perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

b. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

c. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

d. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Lembaga pendidikan (sekolah) pada dasarnya harus berusaha agar keenam fungsi kurikulum yang telah dikemukakan di atas harus dapat dilaksanakan secara menyeluruh (komprehensif) agar kurikulum tersebut dapat memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam pencapaian tujuan/kompetensi yang diharapkan.

e. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

f. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis, yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

F. Peranan Kurikulum

Pada bagian pendahuluan modul ini sudah dijelaskan bahwa dalam pendidikan formal di sekolah, kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum menjadi syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik (1990), terdapat tiga peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kreatif, dan peranan kritis/evaluatif. Silakan Anda cermati uraian mengenai peranan kurikulum di bawah ini, kemudian diskusikan bersama teman-teman Anda mengenai sejauh mana peranan tersebut dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar dewasa ini.

1. Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum itu dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan atau mewariskan nilai-nilai budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa sekolah dasar. Dengan demikian, peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial, di mana salah satu tugas pendidikan, yaitu memengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

2. Peranan Kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang

terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum memiliki peranan sebagai kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum di sekolah menjadi tidak optimal. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, di antaranya guru, tenaga kependidikan (terutama kepala sekolah dan pengawas), orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing.

G. Komponen Inti Kurikulum

Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu system, artinya kurikulum merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu komponen dan komponen lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Komponen inti kurikulum terdiri dari **tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi**.

Kurikulum disusun untuk tujuan tertentu yang menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Tujuan memberikan petunjuk arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan kurikulum yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas dan terukur dalam pemilihan isi/materi, strategi pembelajaran, penggunaan media, dan evaluasi. Tujuan merupakan dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen kurikulum yang lain.

Isi/materi merupakan pengetahuan ilmiah yang terdiri dari **fakta, konsep, prinsip, nilai, dan keterampilan** yang perlu diberikan kepada siswa. Pengetahuan ilmiah tersebut jumlahnya sangat banyak dan tidak mungkin semuanya dijadikan sebagai isi/materi kurikulum. Oleh karena itu perlu diadakan pilihan-pilihan dengan menggunakan berbagai pertimbangan kriteria.

Strategi Pembelajaran berkaitan dengan siasat, cara, atau sistem penyampaian isi /materi. Ada dua jenis strategi pembelajaran yaitu yang berorientasi kepada guru (*Teacher Oriented*) dan yang berorientasi kepada siswa (*Student Oriented*). Strategi pertama mencakup model ekspositori atau model informasi, sedangkan strategi yang digunakan atau dipilih dalam pelaksanaan kurikulum diserahkan

sepenuhnya kepada pelaksana kurikulum dengan mempertimbangkan hakikat tujuan, sifat bahan/isi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan kurikulum dan menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan. Hasil evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Selain itu, hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai masukan dalam penentuan kebijakan-kebijakan pengambilan keputusan tentang kurikulum dan pendidikan.

H. Latihan Soal

Setelah membaca modul Konsep Dasar Kurikulum dan dan menonton video pembelajaran, diskusikan soal-soal berikut ini dengan teman belajar dalam kelompok kecil. Temukan dan bacalah juga sumber rujukan yang terkait lainnya yang banyak tersedia secara online sebagai pembanding.

1. Pengertian kurikulum merupakan mata pelajaran yang harus dilalui oleh siswa untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah, mengandung dua hal penting yang harus diperhatikan, jelaskan kedua hal tersebut dan jelaskan pula implikasinya dalam pembelajaran!
2. Jelaskan fungsi kurikulum dan contoh penerapannya dalam kurikulum SD di Indonesia!
3. Jelaskan dimensi kurikulum dan kemukakan beberapa contoh dari masing- masing dimensi tersebut!
4. Jelaskan komponen inti dari kurikulum!
5. Jelaskan peranan-peranan kurikulum !
6. Jelaskan Manfaat Filsafat dalam pengembangan kurikulum !

I. Penutup

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Walaupun banyak definisi kurikulum yang diungkapkan oleh para ahli namun secara konseptual pengertian kurikulum dapat dikelompokkan pada tiga dimensi pengertian, yaitu sebagai mata pelajaran (*subject*), pengalaman belajar (*learning experience*) dan (3) program/rencana pembelajaran. Dari definisi inilah muncul gambaran kurikulum sebagai suatu system yang saling berhubungan yang merupakan inti kurikulum terdiri dari **tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Agar menjadi pedoman yang baik untuk mencapai tujuan, kurikulum harus dikembangkan dengan baik berdasarkan landasan-landasan tertentu, salah satunya landasan filosofis. Karena itu dokumen kurikulum yang dihasilkan akan sangat ideal. Dokumen kurikulum yang disusun dari tataran ide dengan mempertimbangan berbagai komponen penting kurikulum disebut dengan kurikulum ideal. Namun hal yang ideal belum tentu dapat diimplementasikan 100% dalam tataran praksis. Pelaksanaan**

kurikulum ideal dengan berbagai tantangan dan kekurangan secara nyata di lapangan inilah yang dinamakan kurikulum actual. Kadang-sesuatu terjadi tanpa diprediksi dalam pelaksanaan kurikulum ideal namun penting untuk pencapaian tujuan, dan inilah yang dinamakan kurikulum tersembunyi. Penyusunan kurikulum harus dilakukan dengan baik mengingat peran dan fungsi penting dari kurikulum seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan mempelajari materi pada bab 1 ini mudah-mudahan para mahasiswa dapat menjawab pertanyaan: Mengapa Calon Guru Sekolah Dasar harus mempelajari mata Kuliah pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

J. Daftar Referensi

- Masitoh, M., Setiasih, O., & Mariyana, R. (nd). Hand Out (Revisi) Landasan Pengembangan Kurikulum. Bandung: FIP UPI. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEDAGOGIK/196007071986012-OCIH SETIASIH/Hand Ot LANDASAN PENGKUR REVISI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/196007071986012-OCIH_SETIASIH/Hand_Ot_LANDASAN_PENKUR_REVISI.pdf)
- Juanda, A. (2014). Landasan Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Confident. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/4569/1/Buku%20Landasan%20Kurikulum.pdf>
- Hernawan, A. H. (nd). Hakikat Kurikulum. <http://repository.ut.ac.id/4171/2/PD GK4502-M1.pdf>
- Mudyahardo, R. (2001). Landasan-Landasan Filosofis Pendidikan. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI
- Rizal, S. U., Sulistyowati, S., & Syabrina, M. (2020). PENGEMBANGAN KURIKULUM MI/SD (Dilengkapi Contoh RPP dan Instrumen Evaluasi. Jakarta: Nuraini.